

ANALISIS PENDAPATAN SAPI KARAPAN DI KECAMATAN PAGANTENAN KABUPATEN PAMEKASAN

Selvia Nurlaila dan Habib Hasan

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Madura

e-mail : selvia@unira.ac.id

Abstrak

Sapi karapan sebenarnya merupakan pejantan unggul sapi Madura yang memiliki kemampuan lari cepat dan gesit. Sapi karapan tidak selalu berasal dari turunan sapi Karapan, tetapi calonnya sudah tampak sejak sapi masih muda. Performa sapi Karapan, secara umum adalah sama dengan sapi Madura jantan, tubuhnya lebih tinggi, tegap dan panjang serta perototannya berkembang sangat baik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Data yang diperoleh meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui kegiatan observasi di peternakan dan kegiatan wawancara dengan responden menggunakan kuisioner yang telah disiapkan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan untuk mengetahui atau menghitung besarnya pendapatan. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* (sampel yang disengaja) dengan total sampel sebanyak 6 orang peternak Sapi Karapan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa jumlah biaya tetap Rp. Rp. 14.675.001; jumlah biaya variabel Rp. 100.430.000; dan jumlah biaya produksi Rp. 115.105.001. Total penerimaan Rp. 125.672.000 dan pendapatan/keuntungan sebesar Rp. 14.116.999. Dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi Karapan di Kecamatan Pagantenan Kabupaten Pamekasan termasuk menguntungkan.

Kata Kunci : Analisis Pendapatan, Sapi Karapan, Kecamatan Pagantenan

Abstract

Karapan cattle are actually superior bulls of Madura cattle who have the ability to run fast and agile. Karapan cattle are not always derived from Karapan cattle, but the candidates have been seen since the cows were young. The performance of Karapan cattle, in general, is the same as the male Madura cattle, the body is taller, sturdy and long and the muscles are very well developed. The data collection method used in this research is the method of observation and interviews. The data obtained include primary data and secondary data. Primary data were obtained directly through observation activities on farms and interviews with respondents using prepared questionnaires. The analytical method used is income analysis to determine or calculate the amount of income. The sampling method used was purposive sampling (intentional sampling) with a total sample of 6 Karapan cattle breeders. Based on the results of the study, it was found that the amount of fixed costs was Rp. Rp.14,675,0001 ; total variable costs Rp. 100,430,000; and total production costs Rp.115.105.001. Total revenue is Rp. 125,672,000 and income/profit is Rp. 14,116,999. It can be concluded that the Karapan cattle farming business in Pagantenan District, Pamekasan Regency is profitable.

Keyword: Income Analysis, Karapan Cattle, Pagantenan District

PENDAHULUAN

Sapi Madura merupakan ternak lokal yang menjadi salah satu aset sumberdaya genetik ternak yang dimiliki Indonesia. Sapi Madura berkembang biak di Pulau Madura dan pulau-pulau kecil lainnya. Berdasarkan keputusan Menteri Pertanian Nomor 3735/KPts/HK. 040/11/2010, tanggal 23 November 2010, menetapkan bahwa sapi Madura merupakan suatu rumpun ternak lokal Indonesia yang disebut rumpun sapi Madura. Sapi Madura merupakan salah satu plasma nutfah sapi potong yang berkembang baik di Pulau Madura pada

lingkungan agroekosistem kering (Wijono dan Setiadi, 2004).

Populasi sapi Madura pada tahun 2009 mencapai 600.000 ekor (Bambang, 2012). Sehingga menjadikan pulau Madura sebagai pulau dengan tingkat kepadatan ternak sapi yang tinggi. Menurut Gunawan (2003). Usaha ternak sapi Madura merupakan bagian dari kehidupan masyarakat di Pulau Madura. Masyarakat Madura memanfaatkan sapi Madura sebagai sapi potong, tenaga kerja, sapi karapan dan sapi sonok (Risqina, 2011).

Sapi karapan sebenarnya merupakan pejantan unggul sapi Madura yang memiliki

kemampuan lari cepat dan gesit. Sapi karapan tidak selalu berasal dari turunan sapi Karapan, tetapi calonnya sudah tampak sejak sapi masih muda. Performa sapi Karapan, secara umum adalah sama dengan sapi Madura jantan, tetapi tubuhnya lebih tinggi, tegap dan panjang serta perototannya berkembang sangat baik, sehingga mampu mencapai berat badan di atas 500 kg (Aryogi dan Romjali, 2006). Sapi Karapan selain diadakan latihan setiap harinya, sapi juga diberikan jamu yang berupa ramuan khusus dari peternak serta dimandikan dan dilakukan pemijatan pada pagi dan sore hari (Wulandari, dkk, 2016).

Tradisi yang telah berlangsung turun temurun ini selalu menarik perhatian masyarakat luas. Setiap kali digelar karapan sapi, utamanya karapan sapi *gubeng*, Madura dibanjiri pengunjung dari luar Madura termasuk wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, sangat beralasan apabila karapan sapi dinobatkan sebagai salah satu obyek wisata budaya primadona andalan Jawa Timur. Bahkan ketika Jawa Timur menjadi tuan rumah PON XV tahun 2000 lalu, karapan sapi dipilih sebagai simbol kemegahan spesifik pesta olahraga paling prestisius di tanah air itu (Arif, 2007).

Dalam even Karapan Sapi para penonton tidak hanya disugahi adu cepat sapi dan ketangkasan para jokinya, tetapi sebelum memulai para pemilik biasanya melakukan ritual arak-arakan yang dimaksud dengan sebagai hiburan masyarakat pamekasan pada saat perlombaan, yang sebagaimana karapan sapi dikelilingi pacuan disertai alat musik seronen perpaduan alat musik khas Madura sehingga membuat acara ini menjadi semakin meriah (Hasan, 2012).

Pendapatan peternak di pengaruhi oleh jumlah ternak yang di pelihara. Semakin banyak ternak yang di pelihara, semakin banyak keuntungan yang akan di terima oleh peternak (Krisna dan Manshur, 2006). Pendapatan peternak bakalan sapi karapan lebih besar dari pada sapi potong (Risqina, et al., 2011). Beternak sapi di Pegantenan merupakan bagian kehidupan masyarakat yang telah menyatu secara social dan budaya. Sebagiaian peternak mempunyai penghasilan tambahan sebagai pedagang perantara dengan menjual di desa atau Kecamatan dan kepada orang lain.

METODE

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan pada tanggal 20 Maret 20 Mei 2021.

Materi Penelitian

Materi penelitian yang digunakan sebagai media penelitian adalah peternak sapi karapan di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan sebanyak 6 orang.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel di lakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang di perlukan. Adapun sampel yang di ambil adalah peternakan bakalan sapi karapan di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. Jumlah peternak sapi kerapan 6 orang.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian Lapangan yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian dan pengamatan secara lansung terhadap objek penelitian (Anonimous, 2011), dengan cara:

1. Wawancara/*interview*

Merupakan suatu cara untuk memperoleh suatu data yang di inginkan dengan jalan mengadakan komunikasi (wawancara atau tanya jawab) langsung dengan peternak bakalan sapi kerapan.

2. Observasi

Merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan menggunakan pengamatan secara langsung terhadap gejala yang terjadi di tempat penelitian.

3. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari data-data, dalam hal ini dokumen dalam objek penelitian, baik yang berupa pembukuan, maupun dokumen-dokumen yang berhubungan langsung dengan objek penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis data yang dapat digunakan adalah analisa statistik yakni dengan menghitung jumlah rata-rata pendapatan yang di peroleh dalam penyusun data tersebut. Dalam menaksik banyaknya pendapatan yang di peroleh oleh peternak yang ada di kecamatan pegantenan. Terlebih dahulu harus di jumlahkan dengan cara memastikan jumlah produksitotal penerimaan dan

total pendapatan dari masing peternak sapi kerapan.

1. Untuk mengetahui besarnya biaya total yang di keluarkan oleh peternak sapi kerapan di Kecamatan Pegantenan rumus yang di gunakan yaitu

$$\text{Biaya Total (TC) = FC + VC}$$

TC = Biaya Total

FC = Biaya Tetap

VC= Biaya Variabel

2. Untuk mengetahui jumlah penerimaan yang di peroleh peternak sapi kerapan di Kecamatan Pegantenan rumus yang di gunakan yaitu:

$$\text{TR} = Q \times P$$

TR =Total Penerimaan

Q = Jumlah Produksi

P = Harga

3. Untuk mengatahui jumlah pendapatan yang di peroleh peternak sapi kerapan di Kecamatan Pegantenan maka rumus yang di gunakan yaitu:

$$\text{Td} = \text{TR} - \text{TC}$$

Td = Total pendapatan yang di peroleh peternak

TR = Total penerimaan yang di peroleh peternak

TC = Total biaya yang dikeluarkan peternak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Sapi Karapan

Karakteristik peternak adalah salah satu faktor yang sangat penting. Karakteristik ini di bangun berdasarkan unsur-unsur demografis, prilaku, psikografis dan geografis. Karakteristik individu yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah (1) umur, (2) jenis kelamin, (3) pendidikan, (4) status pekerjaan dan (5) pengalaman ternak.

Tabel 1 Karakteristik Peternak Sapi Karapan di Kecamatan Pegantenan.

Komponen	Frekuensi (orang)	Presentase %
Umur Peternak		
21-30 tahun	0	0
31-40 tahun	1	16,6%
41-50 tahun	4	66,8%
51-60 tahun	1	16,6%
>60 tahun	0	0

Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	100%
Perempuan	0	0
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	4	66,8%
SD	1	16,6%
SMP	1	16,6%
Status Pekerjaan		
Petani-Peternak	1	16,6%
Pedagang	5	83,4%
Pengalaman Beternak		
1-10 tahun	3	50%
11-20 tahun	3	50%

Sumber: Data Primer Diolah (2021).

Distribusi responden berdasarkan umur ditampilkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa umur peternak sapi kerapan di wilayah pemukiman di Kecamatan Pegantenan dari 31-40 tahun sebanyak 16,6%. Rentang umur 41-50 tahun sebesar 66,7% rentang umur 51-60 tahun sebesar 16,6% sehingga umumnya peternak masuk kategori umur produktif yaitu sebanyak 4 orang (66,7%). Hal ini menunjukkan bahwa responden masih memiliki kemampuan secara optimal dalam melakukan aktifitas yangterkait dengan usahanya sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik dan lebih mudah menerima perubahan atau inovasi baru.

Menurut (Nurhapsa dkk, 2015) bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan kerja dan produktifitas seseorang adalah umur. Seiring dengan peningkatan umur maka kemampuan kerja dan produktifitas seseorang juga mengalami peningkatan, akan tetapi selanjutnya akan mengalami penurunan kemampuan kerja dan produktifitas pada tingkat umur tertentu. Kemampuan dan kematangan berfikir seseorang juga dipengaruhi oleh umur. Selanjutnya Daniel (2004) juga menyatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap produktifitas kerja seseorang.

Tabel 1 menunjukkan bahwa keadaan responden berdasarkan jenis kelamin di dominasi oleh laki- laki yaitu sebanyak 6 peternak orang dengan presentase 100%. Lelaki lebih mendominasi dikarenakan dalam menjalankan sebuah usaha ternak sapi kerapan memerlukan

extra tenaga dan pada umumnya laki-laki memiliki tenaga yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari, dkk (2009), yang menyatakan bahwa dalam usaha sapi melibatkan lebih banyak pria dibanding wanita karena beternak merupakan pekerjaan yang lebih banyak melibatkan kegiatan fisik sehingga lebih cocok untuk pria akan tetapi tidak menutupi kemungkinan peternak adalah wanita.

Pekerjaan Peternak di Kecamatan Pegantenan tidak hanya fokus terhadap dunia peternakan saja, akan tetapi ada juga yang bekerja sebagai petani dan usaha, terbukti survey yang kami lakukan 16,6% sebagai petani atau peternak dan 83,3% mempunyai usaha. Profesi rangkap dilakukan peternak serta sebagai petani dan usaha guna mendapatkan tambahan pendapatan untuk menghidupi keluarga mereka.

Tingkat pendidikan peternak sapi karapan masih tergolong cukup rendah diantaranya tingkat pendidikan tidak tamat SD sebanyak 4 orang atau 66,7% dan peternak tamat SD sebanyak 1 orang atau 16,6% peternak tamatan SMP sebanyak 1 orang atau 16,6%. Menurut (Sardiman, 2012) dalam usaha perternakan faktor pendidikan tentunya sangat diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produktifitas ternak yang dipelihara atau ditenak. Tingkat yang memadai tentunya akan berdampak pada kemampuan manajemen usaha perternakan yang digeluti.

Biaya Tetap

Tabel 2. Biaya Tetap Pemeliharaan Sapi Karapan

Responden	Sewa Tanah	Biaya Kandang	Peralatan Kandang	Biaya Bibit (1 pasang)
1	1.000.000	2.000.000	75000	30.000.000
2	1.000.000	800.000	75000	8.600.000
3	750.000	1.750.000	75000	6.000.000
4	750.000	3.000.000	75000	3.600.000
5	800.000	3.000.000	75000	15.000.000
6	750.000	2.000.000	75000	6.800.000
Total	5050000	12.550.000	450.000	70.000.000
Rata-Rata	841.667	2.091.667	75000	11.666.667

Sumber : Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 2. Dapat dilihat bahwa besarnya biaya penyusutan kandang besar yang dikeluarkan tergantung pada kandang dan kondisi

Pengalaman beternak dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan peternak. Umumnya semakin lama beternak maka sikap pengetahuan dan keterampilan juga akan semakin luas. Pengalaman beternak di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan dapat menjadi indikator untuk keberhasilan peternak semakin banyak pengalaman berternak akan semakin memudahkan peternak dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan proses produksi. Secara umum pengalaman beternak berkisar 6 tahun, lebih dianggap sudah berpengalaman dalam menjalankan usaha ternak sapi karapan.

Peternak sapi karapan di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan sudah dianggap berpengalaman untuk menjalankan usaha beternak sapi karapan, karena pengalaman beternak sangat berarti bagi keberhasilan usaha sapi karapan. Pengalaman beternak mulai dari 1 - 10 tahun 50% dan 11-20 tahun sebesar 50%, artinya sebagian besar beternak di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan dianggap sudah berpengalaman untuk menjalankan usahaternak sapi karapan. Menurut (Hartono, 2012) lamanya pengalaman beternak juga berpengaruh pada perilaku masyarakat Madura yang yang selalu mempunyai keinginan yang sangat besar untuk mengadopsi inovasi baru untuk peningkatan produktivitas ternaknya.

kandang yang dimiliki peternak. Biaya penyusutan kandang juga berbeda-beda karena periode pemeliharaan yang berbeda karena perhitungan

biaya penyusutan disesuaikan dengan lama periode yang di butuhkan dalam pemeliharaan sapi. Besar kecilnya penyusutan kandang tergantung pada besarnya biaya yang di keluarkan untuk membuat kandang. Semakin luas ataupun bagus suatu kandang maka semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk membuat kandang tersebut. Dalam hal ini peternak tidak merincikan secara spesifik jumlah biaya pembangunan kandang sapi karapan, namun penyusutan kandang dapat diukur dengan cara mengasumsikan harga bahan baku yang digunakan dengan harga yang berlaku sekarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Fibri (2011), biaya penyusutan kandang dihitung tergantung pada bahan yang digunakan dan ukuran kandang. Bahan yang di gunakan untuk membuat kandang adalah beton, papan kayu atau bambo tembuk untuk bagian dinding, seng atau genteng untuk bagian atap dan pada bagian lantai ada yang semen dan ada juga yang menggunakan bambu dan kayu.

a. Penyusutan Peralatan Kandang

Biaya penyusutan peralatan kandang sapi karapan pada Tabel 2. Dapat diketahui bahwa biaya penyusutan peralatan sama halnya dengan penyusutan, besar kecilnya dipengaruhi oleh harga dari bahan-bahan yang digunakan dan jumlah alat-alat yang digunakan juga dipengaruhi pada perlengkapan peralatan yang digunakan dalam pemeliharaan. Adapun jenis yang perlengkapan yang digunakan peternak, arek, sapu lidi, sekop plastik, tali. Abidin dan Simanjuntak (1977) menyatakan bahwa biaya penyusutan peralatan ditentukan oleh lama masa pakai atau umur teknis dari peralatan tersebut.

b. Biaya Bibit

Berdasarkan Tabel 2. Dapat dilihat bahwa pada usaha ternak sapi karapan biaya bibit 6 peternak sapi karapan tidak sama. Tergantung pada umur, body badan dan kecepatan larinya, makin cepat larinya makin mahal juga harganya.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan produksi sapi yang biasanya habis dalam satu kali produksi. Biaya variabel pada usaha sapi karapan di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan, meliputi, pakan, jamu, transport, biaya tren, biaya lomba. Besar komponen biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha sapi karapan di

Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan dapat dilihat sebagai berikut.

a. Biaya Pakan

Dapat dilihat bahwa biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak sangat bervariasi, semakin banyak ternak yang dimiliki maka semakin besar biaya yang dikeluarkan. Jenis pakan yang diberikan kepada ternak sapi karapan dalam proses pemeliharaan yaitu rumput malandingan. Untuk pakan sehari semalam 3 kali. Pakan hijauan (Daun Lamtoro) membeli dengan harga kisaran 1 tali Rp.5.000. Biaya total pakan yang dikeluarkan peternak sapi karapan Rp. 27.720.000/thn dan biaya rata-rata Rp. 4.620.000/thn.

b. Biaya Jamu

Biaya yang dikeluarkan oleh peternak tidak sama, sapi karapan selain diberi pakan hijauan pilihan, sapi karapan juga berskala diberi jamu-jamuan khusus sebagai sumber tenaga untuk lari cepat dan pembentukan perorotan tubuh. Menurut Aryogi dan Romjali (2006), jamu-jamuan khusus yang diracik oleh peternak sendiri sebagai sumber tenaga untuk lari cepat dan membantu pembetukan otot tubuhnya. Jamu yang sering digunakan oleh peternak adalah telor dan kopi pahit.

c. Biaya Listrik

Biaya listrik pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan dari penggunaan listrik oleh peternak sapi karapan di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan biaya listrik 6 peternak sapi karapan yaitu sama. Setiap tahunnya biaya listrik Rp. 120.000/Thn. Biaya listrik diperoleh dari jumlah penggunaan (watt) dikali dengan biaya listrik perbulan.

d. Biaya Transportasi

Dapat dilihat pada Tabel 3, bahwa pada usaha ternak sapi karapan total biaya transport 6 peternak Rp.14.520.000/tahun dan biaya rata-rata 6 peternak Rp.2.420.000/tahun. Biaya transportasi pada umumnya digunakan untuk mencari pakan hijauan (rumput malandingan) dengan menggunakan kendaraan roda dua karena akan menghemat biaya yang di keluarkan. Rata-rata peternak membutuhkan biaya transportasi berupa uang Rp. 15.000 untuk 2 hari untuk di beli bensin.

e. Biaya Tren

Biaya tren pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa dalam pembiayaan tren sapi kerapan berdeda-beda tergantung pada ekonomi pemilik sapi kerapan dan yang ikut pada waktu tren, makin banyak yang ikut, makin banyak pula biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi kerapan di waktu tren. Dalam hal ini peternak tidak terlalu merincikan secara spasifik jumlah biaya tren sapi kerapan. Namun setiap bulan ada 2 kali tren, berarti dalam satu tahun ada 24 tren sapi.

f. Biaya Lomba

Dapat dilihat pada Tabel 3, bahwa dalam pembiayaan lomba/even sapi kerapan tergantung pada even atau musiman, kalau hadiahnya mobil atau sepeda motor biaya pendaftarannya dari Rp. 1.000.000-1.500.000. Kalau hadiahnya kulkas, mesin cuci dll biaya pendaftarannya dari Rp.500.000-1.000.000 per even atau lomba. Kadang 1 bulan satu kali, kadang 3 bulan satu kali, kadang 1 tahun 1kali, paling 2 kali/tahun. Dalam hal ini peternak tidak terlalu merincikan secara spasifik biaya even/lomba sapi kerapan.

g. Tenaga Pekerja Kerja

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dalam pembiayaan dalam tenaga kerja berbeda-beda. Besar biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak usaha sapi kerapan di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan total biaya 6 peternak sapi kerapan sebesar Rp. 20.400.000/tahun dan biaya rata-rata 6 peternak Rp. 3.400.000/tahu. Menurut Siregar (2009), bahwa tenaga kerja digunakan peternak menjadi dua kelompok besar, yaitub tenaga kerja dalam dan tenaga luar keluarga (upahan). Dimana tenaga kerja dalam keluarga tidak upah sedangkan untuk tenaga. Kerja luar keluarga pada usaha ternak sapi dikeluarkan upah. Darmawi menyatakan (2012), bahwa biaya tenaga kerja turut memberikan andil dalam pendapatan, walau[un tidak pernah dibayarkan, namun biaya tenaga kerja tetap diperhitungkan dalam bentuk non tunai.

h. Kesehatan

Dapat dilihat pada Tabel 3. dapat diketahui bahwa dalam pembiayaan kesehatan sapi kerapan di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan total biaya kesehatan 6 peternak Rp.

900.000./tahun dan biaya rata-rata 6 peternak Rp.150.000./tahun.

Tabel 3. Total Biaya Sapi Karapan

Komponen Total Biaya Produksi Selama 1 tahun	
Biaya Tetap	Jumlah (Rp)
- Sewa Tanah	841.667
- Biaya Kandang	2.091.667
- Peralatan Kandang	75.000
- Biaya Bibit	11.666.667
Total Biaya Tetap	14.675.001
Biaya Variabel	Jumlah (Rp)
- Pakan	4.620.000
- Jamu	50.720.000
- Transport	2.420.000
- Biaya Tren	24.000.000
- Biaya Lomba	15.000.000
- Total Biaya Variabel	96.880.000
- Total Biaya Produksi	111.555.001

Sumber : Data Primer Diolah (2021)

Total biaya merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak dalam satu tahun. Adapun total biaya yang dikeluarkan pada usaha sapi kerapan yaitu komponen total biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari sewa tanah, penyusutan kandang, penyusutan peralatan kandang, dan biaya bibit. Biaya variabel terdiri dari biaya pakan, jamu, transport, biaya tren, biaya lomba, biaya tenaga kerja, kesehatan.

Penerimaan Usaha Sapi Karapan

Penerimaan usaha peternakan sapi kerapan yakni total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan. Total penerimaan yang diperoleh oleh peternak sapi kerapan dapat diketahui dengan cara melihat sumber-sumber penerimaannya dari usaha peternakan sapi kerapan. Pada usaha ternak sapi kerapan di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. Adapun penerimaan peternak sapi kerapan di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan yaitu sebagai berikut:

a. Penerimaan Penjualan Feses

Pada penerimaan feses di dapatkan hasil penjualan feses yaitu Rp. 4.032.000/tahun, rata-rata 672.000/peternak dimana harga feses kering per kg Rp. 700. Besar kecilnya penerimaan feses

yang diperoleh tergantung skala kepemilikan ternak yang dimiliki dimana semakin banyak sapi karapan yang dimiliki akan semakin besar pula produksi feses yang dihasilkan perhari.

b. Nilai Ternak Yang di Tawar

Penerimaan yang diperoleh oleh peternak sapi karapan yang sudah ditawar ditambah penerimaan feses. Penerimaan yang diperoleh dari semua peternak adalah Rp.750.000.000 atau rata-rata sebesar Rp.125.000.000/ekor. Menurut Darmawi (2011) Penerimaan merupakan hasil dari nilai produksi yang dihasilkan pada suatu bisnis, semakin besar produk yang dihasilkan semakin besar pula penerimaan yang diperoleh serta begitu juga kebalikannya, namun penerimaan yang besar belum tentu dapat menjamin pendapatan yang besar pula.

Pendapatan Usaha Sapi Karapan

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan suatu usaha. Total penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh peternak dapat dipengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh peternak. Apabila nilai yang diperoleh adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut telah memperoleh keuntungan sedangkan jika nilai yang diperoleh memiliki nilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan yang dijalankan tersebut telah mengalami kerugian. Hal ini sesuai dengan pendapat Munawir (2012) yang memberikan pernyataan bahwa pendapatan merupakan jumlah dana yang diperoleh setelah semua biaya tertutupi, atau dengan kata lain pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya. Adapun besarnya pendapatan petani peternak pada usaha sapi karapan di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan yaitu sebagai berikut :

Pendapatan peternak pada usaha sapi karapan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Pendapatan pada usaha sapi karapan rata-rata sebesar Rp. 10.566.999/tahun. Perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak berbeda-beda karena perbedaan kualitas sapi yang dihasilkan seperti kecepatan larinya dan bentuk tubuhnya yang dapat menentukan penentuan harga jual ternak. Menurut Soekartiwi (1995) menyatakan bahwa pendapatan usaha ternak sapi sangat dipengaruhi

banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri sehingga semakin banyak jumlah ternak sapi maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh

KESIMPULAN

Biaya tetap Rp. Rp.14.675.001 biaya total variabel Rp. 100.430.000 dan total biaya produksi Rp.115.105.001 total penerimaan Rp.125.672.000 dan pendapatan/keuntungan dari 6 peternak dengan 11 ekor sapi karapan sebesar Rp.14.116.999. Dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi Karapan di Kecamatan Pagantenan Kabupaten Pamekasan termasuk menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A dan Simanjuntak, D.1997. Ternak Sapi Potong. Direktorat Jendral Peternakan. Jakarta.
- Arif, M. Sjamsul. 2007. Musim Kerapan Sapi Madura (<http://www.suarakarya-one.com>).
- Aryogi dan E. Romjali. 2006. Potensi Pemamfaatan dan Kendala Pengembangan Sapi Lokal Sebagai Kekayaan Plasma Nuflah Indonesia. Lokakarya Nasional Pengelolaan Dan Perlindungan Sumber Daya Genetic Di Indonesia: Manfaat Ekonomi Untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional : 151 – 167.
- Bambang. 2012. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Daniel, 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Angkasa: Jakarta.
- Darmawi, D. 2011. Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Peternakan*.
- Fibri, R. 2011. Analisis Pendapatan Sapi Potong Di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Gunawan 2003. Budidaya ternak sapi Madura. PT. Gramedia Wisata Sarana Indonesia. Jakarta.
- Hasan, Fuad. 2012. Dampak Social Ekonomi Pergeseran Nilai Budaya Kerapan Sapi. *Sepa: Vol. 8 No. 2 februari 2012*. Universitas Trunojoyo, Bangkalan.
- Krisna, R. dan E. Manshur. 2006. Tingkat Pemilikan Sapi (Skala Usaha) Peternakan Dan Hubungannya Dengan Keuntungan

Usaha Tani Ternak Pada Kelompok Tani Ternak Sapi Perah Di Desa Tajur Halang Bogor , p. 61-64.

- Nurhapsa, Kartini N, Arham. 2015. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekeng. *Jurnal Galung Tropika*, Vol 4 (3): 137-143.
- Riszqina, L. Jannah, Isbandi, S. L. Santoso, dan E. Rianto. 2011a. Potensi Sapi Madura di Pulau Sapudi Sebagai Sumber Pendapatan Keluarga.
- Riszqina. 2011. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Dan Bakalan Karapan Di Pulau Sapudi Kabupaten Sumenep.
- Sardiman, 2012, *Interaksi dan Tingkat Pendidikan*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Sari, AI., S.H. Pornomo., dan E.T. Rahayu. 2009. Sistem Pembagian Kerja, akses dan Kontrol Terhadap Sumber Daya Ekonomi Dalam Keluarga Peternak Rakyat Sapi Potong di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Sain Perternakan*, 7 (1). pp. 18-26. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Soekartiwi, 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia press, Jakarta.
- Wijono, D.B., dan B. Setiadi. 2004. Potensi dan Keragaman Sumber Daya Genetik Sapi Madura. *Lokakarya Nasional Sapi Potong* : 42-52.
- Wulandari, I. S Maylinda. Dan m. Nasich. 2015 *Karakteristik Performans Sapi Madura Kerapan Di Kabupaten Sumenep Pada Kelompok Berbeda*.